

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu hidup berdampingan dengan individu lainnya hingga dikatakan mereka hidup bermasyarakat. Dalam hal ini, setiap orang selalu berada dalam kesempatan bertemu dengan banyak orang, baik yang telah dikenal sebelumnya maupun yang belum dikenal. Mobilitas dan aktivitas menghendaki manusia untuk berjumpa dan berinteraksi, sehingga akhirnya mereka menemukan keragaman dalam ruang sosial.

Berada di tengah-tengah keragaman merupakan kesempatan yang luas dan besar untuk belajar menerima perbedaan dan merawat persatuan. Setiap manusia dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Perbedaan yang terdapat diantara manusia setidaknya terdiri atas perbedaan jenis kelamin, gender, usia, bahasa, budaya, sudut pandang, keyakinan, beserta aspek-aspek lainnya. Menyadari hal tersebut, sudah barang tentu kerap menghadirkan ruang-ruang toleransi di lingkungan masyarakat.

Dari banyaknya aspek kemajemukan yang ada, pamor ragamnya latar belakang keyakinan tak pernah luput dari perhatian masyarakat. Indonesia sendiri terdiri atas masyarakat dari berbagai latar belakang keyakinan. Casram, dalam Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya menuturkan bahwa ragamnya agama yang muncul dalam masyarakat multikultural, baik yang mempunyai sistem pemerintahan monarki maupun republik, deferensiasi seringkali menjadi pemicu timbulnya hambatan dalam menjalin hubungan di ranah sosial.¹ Maka daripada itu, toleransi beragama muncul sebagai jalan yang menjembatani antar manusia untuk saling mengenal, menerima dan saling menguatkan akan keberadaannya masing-masing.

Toleransi memiliki cakupan yang sangat luas dalam hidup bermasyarakat. Tak hanya menyangkut agama dan kepercayaan, namun terdapat pula pada aspek

¹ Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol.1 No.2.(2016) hlm 190-191

lainnya di tengah kehidupan sosial. Namun kiranya toleransi beragama menjadi topik yang sangat penting untuk diangkat, karena melalui toleransi beragama, kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Seperti misalnya kebutuhan untuk memperoleh kebebasan dalam beragama, kebutuhan untuk dihormati oleh yang lain, kebutuhan untuk dihargai melalui suatu bentuk pengakuan dan penerimaan, kebutuhan untuk mendapatkan pekerjaan, bahkan sampai kebutuhan untuk berekspresi.

Di samping itu, toleransi beragama sendiri bukan hanya mesti dijalani oleh orang-orang beragama, namun, mereka yang memilih untuk tidak terikat dengan agama atau kepercayaan manapun sangat dianjurkan untuk melakukannya. Toleransi beragama bukanlah toleransi yang dilakukan oleh antar penganut agama atau kepercayaan saja, lebih dari itu, toleransi beragama merupakan sebuah jalan yang mesti dibentangkan oleh siapa saja yang menghendaki kerukunan dan pemenuhan atas hak asasi manusia. Dalam praktiknya, toleransi beragama adalah keharusan semua manusia. Sebagaimana yang tertuang dalam Buku Sumber UNESCO-APNIEVE untuk Pendidikan Guru dan Jenjang Pendidikan Tinggi bahwa, toleransi merupakan penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia, bentuk ekspresi dan tata cara sebagai manusia.²

Disamping adanya para pegiat yang konsen pada isu-isu seputar lingkungan, perempuan, pendidikan, Hak Asasi Manusia juga yang lainnya, pegiat yang konsen dengan dialog lintas iman pun turut berpartisipasi dalam menumbuhkan nilai-nilai positif dalam hidup bermasyarakat. Biasanya sosok-sosok tersebut tergabung dalam suatu komunitas atau organisasi tertentu.

Orang-orang yang terlibat dalam dunia lintas iman, tentunya sudah menjadi hal yang lumrah bagi mereka apabila pada setiap kesempatan kerap dipertemukan dengan orang-orang dari latar belakang keyakinan yang beragam. Bahkan, dari sana pulalah para pegiat dialog lintas iman memperoleh banyak pengalaman yang sangat

²Adeng Muchtar Ghazali, *TEOLOGI KERUKUNAN BERAGAMA DALAM ISLAM (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia)*, *Analisis*, 3 no. 2 (2013). h. 283-284

berkesan dan begitu berarti. Setiap perjumpaan adalah pengalaman, dan setiap pengalaman adalah pelajaran. Pelajaran inilah yang kemudian dikembangkan menjadi suatu amalan terhadap sesama makhluk.

Dari sekian banyak kota di Indonesia, Kota Kembang menjadi salah satunya yang memiliki sejumlah pegiat dialog lintas iman. Banyak tumbuh komunitas dan organisasi yang konsen dengan dialog keagamaan, sebut saja nama-nama seperti Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB), Masyarakat Untuk Lintas Agama (MAULA), Paguyuban Anti Diskriminasi Agama, Adat dan Kepercayaan (PAKUAN), Sahabat Lintas Iman (SALIM), Forum Lintas Agama Deklarasi Sancang (FLADS), Peace Generation, Halaqah Damai dan Sekolah Damai Indonesia.³Melalui komunitas dan organisasi tersebut dapat kita jumpai orang-orang yang konsen dalam isu keberagaman. Sosok-sosok yang penuh semangat menebar benih-benih perdamaian, menumbuhkan rasa persaudaraan, rasa saling pengertian dan saling menguatkan akan keberadaannya satu sama lain.

Tak heran di Kota Bandung dapat ditemui sejumlah komunitas dan organisasi yang berbasis dialog lintas iman, karena hal ini sejalan dengan kondisi objektif kota tersebut yang terdiri atas masyarakat dari latar belakang keyakinan yang beragam. Maka dari pada itu, keberadaan para pegiat dialog lintas iman yang menjamur dan terdiri dari beragam usia dan beragam latar belakang keyakinan tumbuh subur di kota ini.

Para pegiat dialog lintas iman bukan hanya mereka yang berasal dari agama Buddha, Hindu, Islam, Protestan, Katolik dan Konghucu saja, melainkan masih banyak latar belakang keyakinan yang lainnya. Salah satunya di JAKATARUB (Jaringan Kerja Antar Umat Beragama), komunitas yang telah berdiri selama dua dekade⁴ ini memiliki sejumlah pengurus atau relawan dengan latar belakang

³Dwi Wahyuni, 'Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung', *Religious: Jurnal Studi Agama Agama Dan Lintas Budaya*, 3 no. 2 (2019). h. 189

⁴ Wahyuni, Dwi. (2020). Anak Muda dan Dialog Keagamaan Belajar dari Komunitas Jaringan Kerja AntarUmat Beragama Kota Bandung. Bogor: Guepedia, h 22-23

keyakinan yang begitu beragam, termasuk juga di dalamnya terdapat pemeluk agama Kristen Ortodoks, Baha'i dan ada pula Penghayat Budi Daya.⁵

Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, keberadaan para pegiat dialog lintas iman yang berasal dari latar belakang keyakinan yang beragam, tentunya membukakan peluang untuk kita agar dapat memaknai toleransi beragama lebih luas lagi melalui sudut pandang yang juga beragam. Kajian mengenai toleransi beragama sebisa mungkin dapat mengakomodir kehadiran dari setiap pemeluk keyakinan/kepercayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Sehingga dengan demikian mampu menunjukkan dan memperkenalkan spektrum pelangi sebagaimana adanya. Selain itu, toleransi beragama pun perlu melibatkan perspektif para pegiat dialog lintas iman dikarenakan mereka memiliki pengalaman langsung di lapangan dengan intensitas yang relatif tinggi.

Sosok pegiat dialog lintas iman yang selama ini memiliki intensitas perjumpaan dan dialog yang cukup kuat dengan keragaman agama dan kepercayaan, tentunya memiliki pandangan tersendiri mengenai makna dan praktik dari toleransi beragama. Toleransi bisa jadi bukan hanya suatu sikap pembiaran terhadap hal-hal tertentu. Atau bisa jadi juga bahwa toleransi bukan sebatas mendiadakan perbedaan-perbedaan yang ada. Di samping itu, keberadaan para pegiat dialog lintas iman begitu memberi gambaran akan eksistensi toleransi beragama sebagai bagian dari kebutuhan manusia. Di samping kebutuhannya untuk mengatasi rasa lapar, haus, dan lelah, mereka menyadari bahwa membangun solidaritas, rasa saling pengertian dan menghormati antara satu sama lain, merupakan hal yang sama-sama tidak dapat dikesampingkan.

Dengan demikian, Penulis merasa sangat terdorong untuk melakukan penelitian mengenai toleransi beragama menurut para pegiat dialog lintas iman. Dimana pegiat dialog lintas iman yang dimaksud ialah merupakan pribadi dengan latar belakang keyakinan seperti Baha'i, Kristen Ortodoks dan Penghayat Budi Daya. Hal ini bertujuan untuk memperkaya sudut pandang tentang toleransi beragama, khususnya di Indonesia. Disamping itu, hal ini juga merupakan salah satu bentuk

⁵ Berdasarkan penuturan Koordinator JAKATARUB periode 2020

upaya merepresentasikan kemajemukan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Beberapa orang dengan kriteria yang telah disebutkan diatas kiranya dapat ditemui pada komunitas JAKATARUB (Jaringan Kerja Antar Umat Beragama). JAKATARUB sendiri merupakan komunitas yang aktif di isu toleransi dan keberagaman yang memiliki pengalaman panjang di Kota Bandung.

Penelitiannya sendiri merupakan penelitian personal terhadap ketiga pegiat dialog lintas iman yang sama-sama tergabung dalam komunitas JAKATARUB. Penelitian ini mencoba memusatkan perhatian terhadap posisi mereka sebagai pegiat dialog lintas iman, kiranya bagaimana mereka dalam merefleksikan teori empat konsepsi toleransi Forst dalam menghidupi toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka berperan dalam memelihara toleransi beragama. Penulis berharap melalui para pegiat tersebut perspektif kita mengenai makna dan praktik toleransi beragama tidak berjalan dengan kaku. Bahkan disamping itu, setiap kita hendaknya menyadari bahwa para pegiat dialog lintas iman memiliki peranan penting dalam memelihara toleransi beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, yakni mengenai toleransi beragama yang juga perlu ditinjau dari perspektif pegiat dialog lintas iman, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut;

- Bagaimana refleksi teori empat konsepsi toleransi Rainer Forst (konsepsi izin, koeksistensi, penghormatan dan penghargaan) menurut masing-masing pegiat dialog lintas iman di JAKATARUB (Jaringan Kerja Antar Umat Beragama)?
- Bagaimana peran pegiat dialog lintas iman di JAKATARUB dalam memelihara toleransi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, berikut tujuan penelitian yang dimaksud, antara lain;

1. Untuk mengetahui perspektif masing-masing pegiat dialog lintas iman di JAKATARUB terkait adanya istilah kelompok minoritas dan mayoritas.
2. Untuk mengetahui bagaimana setiap pegiat dialog lintas iman di JAKATARUB membangun relasi dengan lingkungan di sekitarnya dan hidup secara berdampingan dalam keragaman.
3. Untuk mengetahui bagaimana masing-masing pegiat dialog lintas iman di JAKATARUB menghormati orang lain yang kontra dengan komunitas yang pro terhadap keberagaman dan isu toleransi.
4. Untuk mengetahui bagaimana tiap-tiap pegiat dialog lintas iman di JAKATARUB dalam menghargai keberadaan eks HTI/FPI.
5. Untuk menganalisis bagaimana peran pegiat dialog lintas iman di JAKATARUB dalam memelihara toleransi beragama.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, setidaknya terdapat beberapa manfaat akademis yang dapat diperoleh, diantaranya:

1. Mengetahui perspektif masing-masing pegiat dialog lintas iman di JAKATARUB terkait adanya istilah kelompok minoritas dan mayoritas.
2. Mengetahui bagaimana setiap pegiat dialog lintas iman di JAKATARUB membangun relasi dengan lingkungan di sekitarnya dan hidup secara berdampingan dalam keragaman.
3. Mengetahui bagaimana masing-masing pegiat dialog lintas iman di JAKATARUB menghormati orang lain yang kontra dengan komunitas yang pro terhadap keberagaman dan isu toleransi.
4. Mengetahui bagaimana tiap-tiap pegiat dialog lintas iman di JAKATARUB menghargai keberadaan eks HTI/FPI.
5. Mengetahui bagaimana peran pegiat dialog lintas iman di JAKATARUB dalam memelihara toleransi beragama.

Selain manfaat diatas, penelitian ini pun memiliki manfaat lainnya yang berkenaan dengan manfaat praktis, yaitu :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi dan menjadi salah satu inspirasi dalam penulisan penelitian selanjutnya dengan mengambil pokok bahasan yang serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Sehubungan penelitian yang dilakukan mengambil judul Toleransi Beragama Menurut Pegiat Dialog Lintas Iman di JAKATARUB (Jaringan Kerja Antar Umat Beragama) maka Penulis hendaknya melakukan penelaahan terhadap sejumlah literatur untuk mengetahui ada atau tidaknya tulisan yang serupa. Se jauh pengamatan dan penelaahan yang telah dilakukan terhadap beberapa karya yang berkenaan dengan penelitian yang hendak Penulis susun, nampaknya belum ditemukan satu karya pun yang spesifik atau memiliki kesamaan secara penuh. Kendati demikian, berikut dibawah ini merupakan karya tulis yang didalamnya sama-sama mengusung tema tentang toleransi, termasuk didalamnya toleransi dalam ranah beragama, antara lain:

1. Salah satu karya dalam sebuah jurnal dengan judul tulisan *Konsepsi dan Limitasi Toleransi dalam Merayakan Keberagaman dan Kebebasan Manusia*, merupakan tulisan yang membahas tentang konsep dan batasan toleransi. Dalam hal ini toleransi yang dipaparkan ialah toleransi secara umum. Pada awal pembahasan, Futaqi mencoba melacak sejarah lahirnya konsep toleransi yang ditelaah melalui konteks Barat dan konteks Islam. Dalam menarasikan konteks toleransi, Futaqi mula-mula menurkannya dengan definisi secara umum, yaitu dalam bahasa Inggris. Kemudian dilanjutkan dengan menuturkan pandangan dari para tokoh, antara lain; Nicholson, Raphael Cohen-Almagor, Henry Kamen, Rainer Forst, dlsb. Sementara pada pembahasan mengenai batas toleransi dan perlindungan kebebasan, Futaqi menuturkan beberapa pemikiran tokoh, diantaranya; Yohanes Milton, John Stuart Mill, John Dewey, John Rawls, Yudi Latif, Karl Popper, Mary Warnock, dll. Bedanya dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis ialah terletak pada fokus bahasan yang lebih menekankan pada pemikiran dan

tindakan toleransi beragama dalam perspektif pegiat dialog lintas iman. Serta melihat peran para pegiat dialog lintas iman dalam memelihara toleransi beragama.

2. Dalam karya tulis ilmiah lainnya juga terdapat makna toleransi, terutama toleransi beragama, yakni salah satu tulisan dalam sebuah jurnal yang diberi judul Penguatan Toleransi Bagi Pemajuan Budaya Keagamaan: Studi Atas Praktik Toleransi Agama di Puja Mandala Bali. Dalam tulisan ini dimuat empat kata kunci, antara lain; toleransi, pemajuan kebudayaan, Puja Mandala, dan harmoni agama. Pada metode penelitiannya, Setyabudi menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka, wawancara yang dilakukan secara mendalam dan observasi partisipatoris. Kerangka pemikiran yang menjadi patokan formula dalam rangka mengurai tulisannya ialah pemikiran Rainer Forst terkait toleransi, khususnya empat matra konsepsi toleransi yang bertingkat, meliputi toleransi sebagai permisi, ko-eksistensi, penghormatan dan pengakuan. Jika dikomparasi dengan penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat ditemukan suatu perbedaan yang mencolok, yakni terletak pada subjek penelitian yang merupakan sosok pegiat dialog lintas iman.
3. Dalam jurnal *Religio: Studi Agama-Agama*, salah satu tulisan dengan judul *Toleransi Umat Muslim terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta di Surabaya* karya Robi'atul Maulidah, tulisannya ini memiliki tujuan untuk menganalisa betuk toleransi dalam kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Kandangan dengan menggunakan teori dari Rainer Forst. Rainer Forst sendiri merupakan salah satu tokoh yang menggagas tentang toleransi dan konsepsinya. Tulisan Maulidah juga memberikan perhatian khusus terhadap toleransi dalam konsepsi penghormatan. Dalam menggambarkan kerukunan antarumat beragama di Kandangan, Muslidah memilih umat Islam dan umat Kristen di kelurahan tersebut sebagai subjek penelitian. Meskipun penelitian yang Penulis susun sama-sama menggunakan teori dari Rainer Forst, namun yang hendak diteliti ialah para pegiat dialog lintas iman dengan fokus bahasan merujuk pada pemikiran dan tindakan toleransi beserta peran pegiat dialog lintas iman dalam memelihara toleransi beragama.

Meskipun mengambil tema yang sama, yakni toleransi, termasuk juga didalamnya toleransi dalam ranah beragama, namun nampaknya apa yang telah dikaji oleh para peneliti terdahulu dan apa yang dikaji oleh Penulis memiliki perbedaan, salah satunya pada subjek penelitian dan teori yang dipilih pada kerangka pemikiran. Dimana dalam kesempatan ini subjek pada penelitian yang Penulis lakukan ialah merupakan para pegiat dialog lintas iman yang tergabung dalam komunitas JAKATARUB (Jaringan Kerja Antar Umat Beragama), terdiri atas tiga orang dengan latar belakang keyakinan yang ragam, yaitu Kristen Ortodoks, Baha'i dan Penghayat Budi Daya. Sementara untuk teori, selain menggunakan konsepsi toleransi dari Rainer Forst, penelitian ini pun berusaha menjawab peranan pegiat dialog lintas iman dalam memelihara toleransi beragama menggunakan teori hierarki kebutuhan Maslow.

F. Kerangka Pemikiran

Sudah barang tentu setiap orang menginginkan hidup rukun dan damai. Dalam mencapai kehidupan yang damai tersebut salah satu langkah yang perlu diambil yakni dengan menumbuhkan toleransi. Toleransi sendiri terdapat dalam berbagai bidang seperti politik, sosial, ekonomi, budaya serta agama. Dari sekian bidang tersebut, salah satu yang kerap muncul ke permukaan dan selalu menjadi perbincangan di masyarakat ialah toleransi beragama. Tentunya negara Indonesia pun memiliki perhatian terhadap keragaman latar belakang keyakinan, hal ini sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 28E dan pasal 29 tentang Agama. Kedua pasal ini merupakan kebijakan dan peraturan yang memuat nilai-nilai toleransi dalam berkeyakinan.

Mengingat Indonesia merupakan negara dengan latar belakang masyarakatnya yang beragam, tidak hanya dalam ranah budaya, tetapi juga dalam ranah keyakinan. Bahkan bukan hanya terdiri atas masyarakat dengan latar belakang keyakinan yang berasal dari enam agama seperti Hindu, Buddha, Katolik, Konghucu, Protestan dan Islam, melainkan masih banyak keyakinan lainnya yang dianut oleh warga negara Indonesia.

Maka dari pada itu sudah sewajarnya apabila di Indonesia terdapat individu-individu yang merupakan bagian dari pegiat dialog lintas iman, karena tak dapat dipungkiri bahwa keragaman latar belakang keyakinan yang dimiliki Indonesia mampu menjadi motivasi lahirnya berbagai organisasi dan komunitas lintas iman. Keberadaan para pegiatnya pun sudah semestinya menjadi inspirasi bagi yang lain untuk terus menghidupkan rasa saling pengertian dan persaudaraan antara sesama manusia.

Pada kesempatan ini, penelitian yang dimaksud adalah penelitian secara personal terhadap masing-masing pegiat dialog lintas iman, dimana subjek penelitian terdiri atas tiga orang pegiat yang sama-sama tergabung di komunitas JAKATARUB (Jaringan Kerja Antar Umat Beragama). Ketiganya berasal dari latar belakang keyakinan yang beragam, yakni Penghayat Budi Daya, Kristen Ortodoks dan Baha'i.

Dari sekian perjumpaan dan dialog yang dialami oleh ketiga pegiat dialog lintas iman serta pengalaman pribadi mereka dalam menjalani hidup beragama di ruang sosial, tentunya bukanlah suatu hal yang baru bagi mereka untuk memaknai toleransi beragama. Dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui, kiranya hal ini membukakan pintu bagi mereka untuk menguraikan sudut pandangnya mengenai toleransi beragama dan tindakan yang mencerminkan toleransi beragama.

Dalam hal ini, pemikiran dan tindakan toleransi beragama yang dikonstruksi atas posisi mereka sebagai pegiat dialog lintas iman, yang memiliki pengalaman-pengalaman berjumpa dan berdialog dengan orang dari berbagai latar belakang keyakinan yang berbeda, atau juga pengalaman pribadi dari tiap-tiap pegiat dialog lintas iman akan diurai dengan menggunakan teori konsepsi toleransi menurut Rainer Forst. Keempat konsepsi tersebut merupakan konsepsi toleransi yang hierarkis serta dapat menyajikan pemahaman yang transformatif mengenai toleransi.⁶

⁶ Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, "Konsep dan Matra Konsepsi Toleransi dalam Pemikiran Rainer Forst", Jurnal Filsafat Indonesia Vol 3 No 3, 2020, h 92.

Konsepsi toleransi yang digagas oleh Forst meliputi konsepsi izin, konsepsi koeksistensi, konsepsi penghormatan, dan konsepsi penghargaan. Forst menyebut bahwa konsepsi pertama merupakan konsepsi yang secara moral paling minimalis, bahkan tipis dan lemah. Hal tersebut berlainan dengan konsepsi kedua yang Forst tuturkan menunjukan pada konsepsi yang secara moral dapat dikatakan tebal dan maksimal.⁷

Konsep selanjutnya yang digagas Forst terkait toleransi semakin menyajikan pemaknaan yang mendalam, yakni dengan adanya konsepsi penghormatan, dimana dalam konteks toleransi beragama, konsep ini bukan sebagai dominasi mayoritas, melainkan sebuah relasi dimana semua pihak dengan perbedaan latar belakang keyakinan turut saling menghormati dalam hubungan yang setara, serta bukan hanya upaya menciptakan kedamaian diantara prasangka dan kecurigaan satu sama lain, lebih dari itu, konsep penghormatan ini merupakan toleransi positif yang dicerminkan melalui saling hormat antara satu sama lain.⁸ Dalam konsepsi yang hierarkis ini, konsep penghargaan menempati urutan puncak. Dalam kaitannya dengan toleransi beragama, konsep ini merupakan suatu konsep yang memiliki tuntutan etis yang lebih tinggi dimana adanya unsur pengakuan dan penerimaan terhadap keyakinan yang berbeda.⁹

Disamping itu, pegiat dialog lintas iman memiliki peranan yang sangat penting dan berarti dalam memelihara toleransi beragama, selain menggunakan konsepsi toleransi Forst, penelitian ini pun ditambah dengan teori pendukung dari Abraham Maslow tentang teori hierarki kebutuhan Maslow. Hal ini sejalan dengan teori tentang hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow yang terdiri atas lima kebutuhan. Pada urutan paling dasar, Maslow menempatkan kebutuhan fisiologis, dimana kebutuhan ini merupakan kebutuhan paling kuat dan jelas dari manusia dalam

⁷ Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, “Konsep dan Matra Konsepsi Toleransi dalam Pemikiran Rainer Forst”, Jurnal Filsafat Indonesia Vol 3 No 3, 2020, h 92.

⁸ Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, “Konsep dan Matra Konsepsi Toleransi dalam Pemikiran Rainer Forst”, Jurnal Filsafat Indonesia Vol 3 No 3, 2020, h 90.

⁹ Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, “Konsep dan Matra Konsepsi Toleransi dalam Pemikiran Rainer Forst”, Jurnal Filsafat Indonesia Vol 3 No 3, 2020, h 91.

rangka mempertahankan hidup secara fisik.¹⁰ Namun empat kebutuhan lainnya lebih menekankan aspek psikis, yakni terdiri dari kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan dalam aspek psikis inilah yang cenderung akan lebih dikorelasikan dengan peranan toleransi beragama bagi ketiga pegiat dialog lintas iman di JAKATARUB.

Toleransi beragama sendiri memiliki karakteristik seperti apa yang Maslow tuturkan, yakni suatu sifat dapat dikatakan sebagai kebutuhan dasar, diantaranya apabila; ketidakberadaannya menyebabkan penyakit, sementara keberadaannya mencegah timbulnya penyakit, pemulihannya menyembuhkan penyakit, serta dalam situasi-situasi tertentu yang sangat kompleks dan dimana orang bebas memilih, orang yang sedang berkekurangan ternyata mengutamakan kebutuhan itu dibandingkan jenis-jenis kepuasan lainnya.¹¹ Selanjutnya, kebutuhan itu tidak aktif, lemah, atau secara fungsional tidak terdapat pada orang yang sehat.¹²

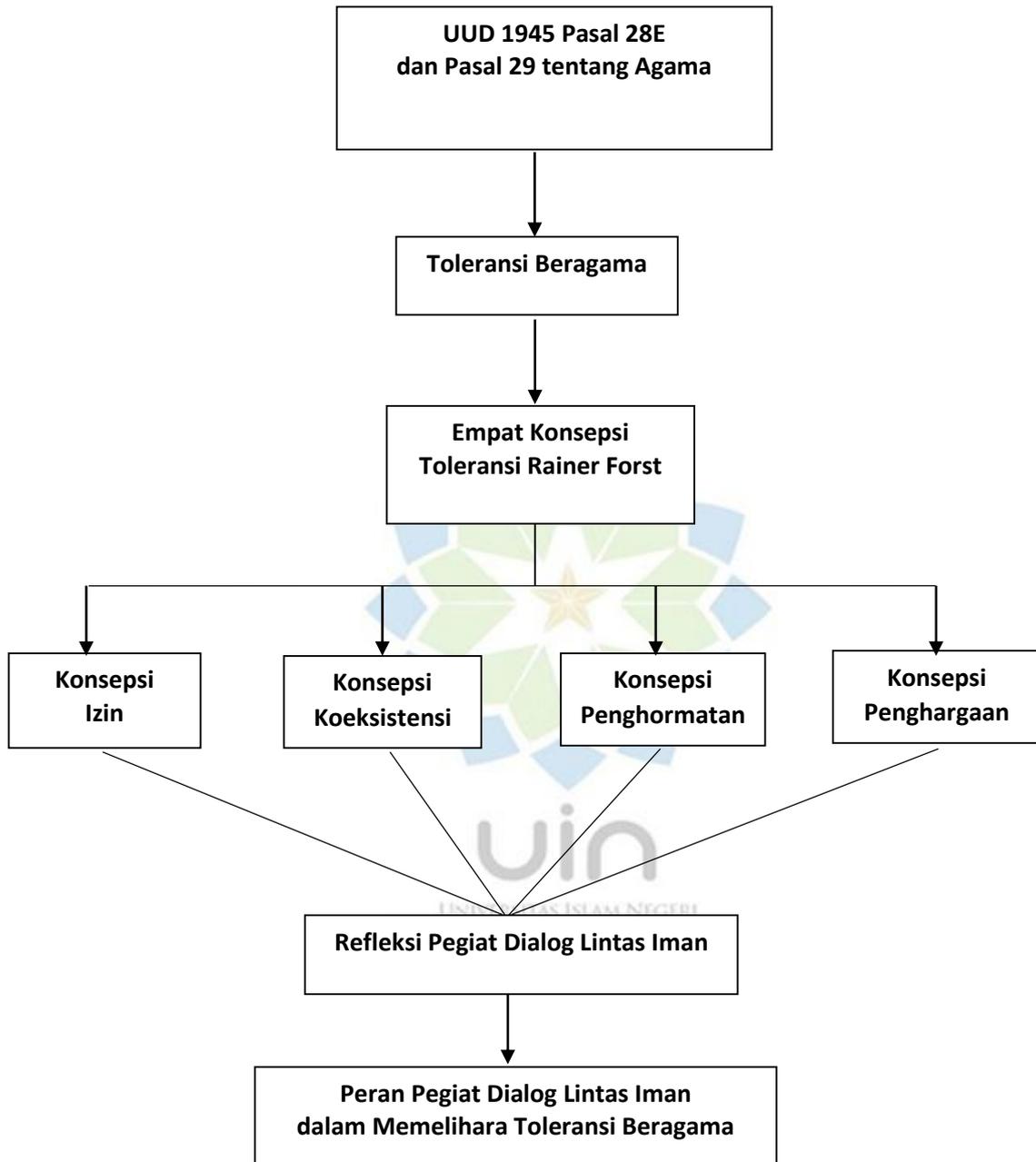


¹⁰ Frank G Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A Supratiknya, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h 71.

¹¹ Frank G Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A Supratiknya, (Yogyakarta: Kanisius, 1987). Hal 70

¹² Frank G Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A Supratiknya, (Yogyakarta: Kanisius, 1987). Hal 70

Alur Model Pemikiran



G. Langkah-Langkah Penelitian

Berikut dibawah ini akan diuraikan mengenai langkah-langkah penelitian. Diantaranya meliputi metode, lokasi, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul Toleransi Beragama Menurut Pegiat Dialog Lintas Iman di JAKATARUB (Jaringan Kerja Antar Umat Beragama) akan diteliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metodologi kualitatif yakni menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari bentuk tindakan kebijakan.¹³Metode kualitatif deskriptif dipilih karena judul yang diambil lebih memiliki relevansi apabila disampaikan atau dikemas dalam bentuk uraian kalimat.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian berlangsung dimasing-masing kediaman narasumber, antara lain;

- a. Jl. Sekemirung Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat.
- b. Paledang, Kec. Andir, Kota Bandung, Jawa Barat.
- c. Mekarsaluyu, Kec. Cimenyan, Kab. Bandung, Jawa Barat.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari yang bersangkutan. Data ini didapatkan melalui sesi wawancara yang Penulis lakukan dengan beberapa narasumber. Data primer pada penelitian ini berjumlah tiga orang, dimana ketiga orang tersebut merupakan para pegiat dialog lintas iman yang tergabung di komunitas JAKATARUB (Jaringan Kerja Antar Umat Beragama). Terdiri atas dua orang laki-laki dan satu orang perempuan. Mereka berasal dari latar belakang keyakinan yang beragam, yaitu Penghayat Budi Daya, Kristen Ortodoks, serta Baha'i. Ketiga orang tersebut dipilih karena memiliki keunikan identitas agama.

¹³Subandi, 'Qualitative Description as One Method in Performing Arts Study', *Harmonia*, 19, 2011, 173-79. Hal 176.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini ialah berupa kajian pustaka terhadap literatur-literatur ilmiah seperti artikel ilmiah, jurnal penelitian, buku, skripsi, tesis, disertasi, baik berupa fisik maupun elektronik yang dapat dijadikan bahan rujukan maupun referensi selama penggarapan penelitian. Disamping data sekunder sebagai bahan rujukan, terdapat pula Koordinator JAKATARUB yang juga turut disertakan dalam rangka memberi informasi tambahan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui cara-cara sebagai berikut;

a. Wawancara

Dalam sesi wawancara Penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang sebelumnya sudah dirancang dan dipertimbangkan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan merupakan data yang dapat ditampung guna menjawab rumusan masalah penelitian. Sehubungan dengan kondisi saat ini yang sedang genting dengan penyebaran COVID-19, dimana kasus terpapar oleh virus tersebut makin melonjak, maka dengan demikian wawancara dilakukan secara *on line* melalui *video call*, *personal chat* dan *voice note* dengan aplikasi WhatsApp. Wawancara sendiri ditempuh untuk dapat mengumpulkan informasi dan data yang lengkap terkait perspektif para pegiat dialog lintas iman mengenai toleransi beragama. Dimana wawancara pada penelitian ini dilakukan terhadap ketiga orang narasumber yang merupakan pegiat dialog lintas iman di JAKATARUB. Sementara untuk mendapat informasi tambahan dan pelengkap, penelitian ini pun melibatkan Koordinator JAKATARUB untuk diwawancarai secara singkat.

b. Observasi

Dalam tahapan ini dilakukan pengamatan terhadap ketiga subjek penelitian dengan melibatkan diri secara langsung ke lapangan dan mengamati para pegiat dialog lintas iman dalam berkegiatan. Dimana peneliti ikut kebersamaan mereka dalam acara JAKATARUB yang meliputi agenda rapat dan pada acara *Cafe Religi* yang diselenggarakan oleh *Peace Club* Universitas Maranatha yang dilaksanakan secara online, tetapi ketiga subjek penelitian hadir secara luring

(luar jaringan) karena pertimbangan lokasi yang dekat dan situasi masih kondusif dari paparan COVID-19.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang dapat dilakukan baik pada saat berlangsungnya wawancara, maupun sesudahnya. Apabila dilakukan saat wawancara, maka dokumentasi tersebut dapat berupa rekaman audio maupun video serta beberapa catatan-catatan penting. Sementara jika dilakukan setelah wawancara, dokumentasi tersebut dapat berupa foto dan biasanya hal ini lebih diperlukan untuk kebutuhan bukti penelitian di lapangan. Peneliti sendiri mengumpulkan rekaman audio (saat sesi wawancara daring) dan foto tangkapan layar (setelah selesai wawancara daring) sebagai dokumentasi penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Toleransi Beragama Menurut Pegiat Dialog Lintas Iman di JAKATARUB ialah merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, dimana metode ini merupakan teknik yang dilakukan secara mendalam terhadap hasil wawancara, studi literatur maupun pengamatan. Kemudian data tersebut akan dipaparkan secara deskriptif dengan maksud untuk memberi gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak disampaikan oleh narasumber dan apa yang Penulis peroleh di lapangan. Penelitian ini menggunakan teori toleransi dari Rainer Forst sebagai alat analisis utama.

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Mengingat kondisi saat ini yang sedang marak dengan lonjakan kasus paparan COVID-19, maka wawancara sendiri berlangsung melalui panggilan video selama 15-30 menit dalam beberapa sesi dengan tiga orang pegiat dialog lintas iman dari JAKATARUB. Adapun wawancara yang dilakukan secara luring (luar jaringan) hanya dilakukan terhadap Koordinator JAKATARUB mengingat dengan jarak domisili dan tingkat keamanan dari paparan COVID-19 yang memiliki kecenderungan relative kecil. Sementara observasi dilakukan jauh sebelum kasus COVID-19 melonjak, sehingga dapat

dilakukan secara langsung turun ke lapangan, yakni dengan mengikuti beberapa kegiatan JAKATARUB.

b. Reduksi Data

Merupakan langkah awal dalam proses merekap dan mengumpulkan data, dimana data-data tersebut selanjutnya dianalisa. Tujuan dari reduksi data ialah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang telah terkumpul.¹⁴Yang mesti dilakukan pada tahapan ini antara lain memilah hal-hal yang pokok dan penting serta merangkumnya. Selain itu dilakukan penyeleksian, juga fokus, mengabstraksi dan merumuskan seluruh data atau temuan yang diperoleh selama wawancara dan observasi di lapangan.¹⁵Hasil rekaman audio dibuat skrip atau dituangkan dalam bentuk narasi.

c. Penyajian Data

Semua data temuan yang telah direduksi kemudian disusun secara utuh agar kemudian diperoleh gambaran yang jelas dari informasi yang telah dikumpulkan.

d. Penarikan Kesimpulan

Sebelum ditarik kesimpulan, data yang telah tersaji harus diperiksa dan dipastikan kembali keabsahan dan keakuratannya. Setelah itu barulah peneliti membuat kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, sistematika yang diterapkan dalam skripsi mengacu pada format penulisan resmi yang diputuskan oleh pihak universitas, yakni terdiri dari;

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB ini diuraikan beberapa poin penting terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan langkah-langkah penelitian.

¹⁴ Marzuki Ahmad, Dwi Putria Nasution, Analisis Kualitatif Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Yang Diberi Pembelajaran Matematika Realistik, *Jurnal Gantang* Vol. 3 No.2. (2018), h 88

¹⁵ Marzuki Ahmad, Dwi Putria Nasution, Analisis Kualitatif Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Yang Diberi Pembelajaran Matematika Realistik, *Jurnal Gantang* Vol. 3 No.2. (2018), h 88

2. BAB II LANDASAN TEORI

BAB ini menyajikan uraian terkait teori yang relevan dalam menjawab rumusan masalah pada penelitian. Dalam hal ini teori yang akan digunakan ialah mengenai makna agama dari Joachim Wach, konsepsi toleransi dari seorang tokoh filsuf sekaligus ahli teori politik Jerman bernama Rainer Forst. Selain itu, terdapat pula teori tentang hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Tak lupa, di awal-awal pembukaan BAB II, tersaji landasan hukum yang dapat dijadikan sandaran dalam menyemai nilai-nilai toleransi beragama, yakni UUD 1945 pasal 28E dan pasal 29.

3. BAB III TOLERANSI BERAGAMA MENURUT PEGIAT DIALOG LINTAS IMAN DI JAKATARUB (Jaringan Kerja Antar Umat Beragama)

Merupakan uraian yang membahas temuan penelitian dengan mengacu kepada landasan teori dalam rangka menjawab rumusan masalah. Tentunya pada pembahasan ini terdapat sejumlah pemaparan tentang bagaimana refleksi empat konsepsi toleransi Rainer Forst menurut masing-masing pegiat dialog lintas iman di JAKATARUB, beserta peran mereka dalam memelihara toleransi beragama. Adapun beberapa poin yang juga dipaparkan dalam BAB tersebut, diantaranya;

- a. Profil Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB)
- b. Profil masing-masing pegiat dialog lintas iman di JAKATARUB
- c. Deskripsi hasil penelitian
- d. Pembahasan penelitian

4. BAB IV PENUTUP

Penutup terdiri dari simpulan dan saran